



Identifikasi Dampak Pengerukan Atau Penggusuran Tanah Tebing di Kelurahan Dorariisa Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate

Darling Surya Alnursa

STKIP Kie Raha Ternate

Abstract

Received: 7 September 2023
Revised: 13 September 2023
Accepted: 26 September 2023

According to Law Number 23 of 1997 concerning Environmental Management, the definition of environmental destruction is an action that causes direct or indirect changes to its physical and/or biological characteristics which result in the environment no longer functioning in supporting sustainable development. One form of environmental destruction is land filling activities and so on. In every development, land acquisition is always a special concern because it always has an impact on the community whose land is being acquired, as well as dredging or eviction of land which also has an impact on the socio-economic conditions of the community affected by the planned activity. The aim of this research is: To identify the impact of dredging or eviction of cliff land in Dorariisa Village, Hiri Island District, Ternate City. By using survey or observation methods with descriptive qualitative research. Most of the people in Dorariisa Village do not agree with the eviction of cliff land, because it results in small-scale landslides that damage roads, even though there are no fatalities. Apart from that, there are often road jams around the cliff land removal area caused by vehicles transporting materials and also because of landslides.

Impact of Dredging/Eviction of Cliff Land

Keywords:

(*) Corresponding Author: darling.alnursa@gmail.com.

How to Cite: Alnursa, D. (2023). Identifikasi Dampak Pengerukan Atau Penggusuran Tanah Tebing di Kelurahan Dorariisa Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 1134-1140. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10393989>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan hasil sumber daya alam, baik sumber daya alam darat, laut maupun udara. Keberadaan sumber daya yang melimpah kurang termanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Pemanfaatan sumber daya yang tidak tepat akan menyebabkan kerusakan lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi perusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk perusakan lingkungan adalah aktivitas pengerukan tanah dan lain-lain. Dalam setiap pembangunan, pengadaan tanah selalu menjadi perhatian khusus karena selalu membawa dampak bagi masyarakat yang tanahnya dibebaskan, begitu pula dengan pengerukan atau penggusuran tanah yang juga menimbulkan dampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terkena rencana kegiatan.

Dampak social yang timbul dari pengerukan tanah yaitu Keresahan masyarakat, Persepsi negatif yang menimbulkan konflik horizontal antara sesama



warga dan konflik vertikal antar warga dengan aparat negara. Dampak ekonomi berupa penurunan pendapatan, pergeseran mata pencaharian. Dan dampak Lingkungan berupa penurunan kualitas udara, kebisingan, kerusakan jalan, dan penurunan beberapa komponen.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat permasalahan yang terjadi akibat pengerukkan tanah tebing di Kelurahan Dorariisa Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate yaitu, terjadinya longsor, kerusakan jalan raya dan mengganggu aktivitas masyarakat pengguna jalan raya di sekitar lingkungan penggusuran.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Identifikasi Dampak Pengerukan atau Penggusuran Tanah Tebing di Kelurahan Dorariisa Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey atau observasi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman tentang identifikasi dampak pengerukan atau penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate, survey atau Observasi dilakukan untuk pengamatan atau pemantauan kondisi lapangan untuk mendapatkan data primer serta menguji ketelitian data-data di lapangan yang diperoleh dari instansi yang berkaitan maupun data sekunder lainnya.

Melalui teknik kuesioner dan dokumentasi juga diperoleh data sekunder yang diperoleh dari masyarakat dan instansi-instansi yang berkaitan seperti: Kantor kelurahan dan Kantor Kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat setuju dengan penggusuran tanah tebing

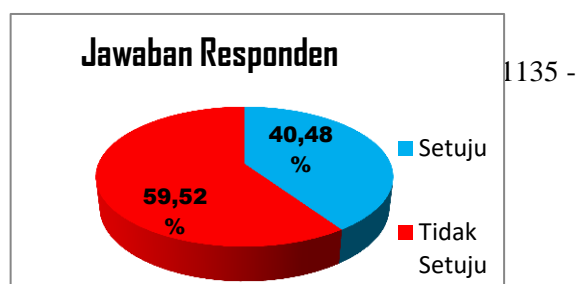
Berdasarkan hasil kuesioner dari 42 responden tentang peran masyarakat di Kelurahan Dorariisa yang setuju dengan adanya penggusuran tanah tebing. dapat dilihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 1. Masyarakat setuju dengan penggusuran tanah tebing

No	Jawaban Responden	Responden	Persentase%
1	Setuju	17	40,48%
2	Tidak Setuju	25	59,52%
	Total	42	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Hasil pada tabel dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1 Masyarakat setuju dengan penggusuran tanah tebing

Berdasarkan grafik I maka dapat diketahui bahwa sebanyak 17 orang atau 40,48% responden menyatakan setuju dengan adanya penggusuran tanah tebing, sedangkan sebanyak 25 orang atau 59,52% responden yang menyatakan tidak setuju dengan adanya penggusuran tanah tebing, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Dorarisa tidak setuju dengan adanya penggusuran tanah tebing.

2. Dampak dari pengerukan atau penggusuran tanah tebing

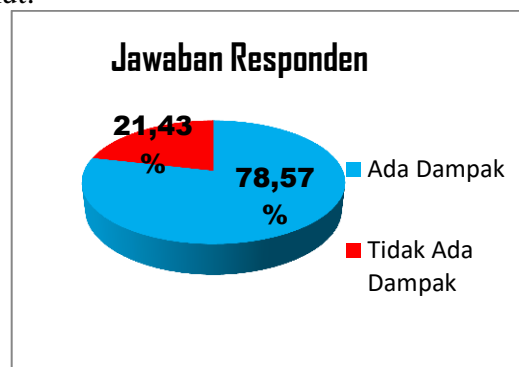
Berdasarkan hasil kuesioner dari 42 responden tentang dampak dari pengerukan atau penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorarisa, dapat dilihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 2. Dampak dari pengerukan atau penggusuran tanah tebing

No	Jawaban Responden	Responden	Persentase%
1	Ada dampak	33	78,57%
2	Tidak ada dampak	9	21,43%
Total		42	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Hasil pada tabel dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Dampak dari pengerukan atau penggusuran tanah tebing

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 2. Dapat diketahui bahwa sebanyak 33 orang atau 78,57% responden menyatakan ada dampak dari penggusuran tanah tebing yang dilakukan di Kelurahan Dorarisa,

sedangkan sebanyak 9 orang atau 21,43% responden menyatakan tidak ada dampak dari penggusuran tanah tebing. Dari pernyataan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dampak atau akibat dari penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa.

3. Longsor di sekitar area penggusuran tanah tebing

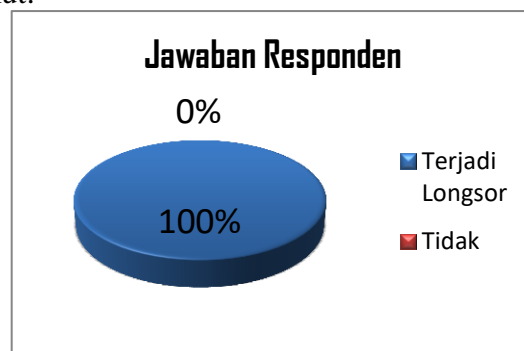
Berdasarkan hasil kuesioner dari 42 responden tentang longsor yang terjadi di sekitar area pengerukan atau penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa. dapat dilihat jawaban responden sebagai berikut:

Table 3 Longsor di sekitar area penggusuran tanah tebing

No	Jawaban Responden	Responden	Persentase%
1	Terjadi longsor	42	100%
2	Tidak	0	0%
Total		42	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Hasil pada tabel dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3 Longsor di sekitar area penggusuran tanah tebing

Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 3. Dapat diketahui bahwa sebanyak 42 orang atau 100% responden menyatakan bahwa sering terjadi longsor di area sekitar penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa, tidak ada korban jiwa dari longsor yang terjadi akan tetapi sering jalan raya tertimbun oleh material longsor. Dari pernyataan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sering terjadi longsor walaupun dengan skala yang kecil dan tidak mengalami korban jiwa, selain itu juga terjadi kerusakan jalan raya di sekitar area penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa sering tertimbun dengan material longsor.

Menurut *Vulcanological Survey of Indonesia* (2010), proses terjadinya longsor diawali oleh meresapnya air yang akan menambah berat tanah. Jika air menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng. (Hardiatmo, 2012.).

Pada prinsipnya tanah longsor terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Gaya penahan umumnya dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, air, beban serta berat jenis tanah batuan. Penyebab longsor dapat karena aktivitas manusia maupun terjadi secara alami. Meskipun demikian, aktivitas manusia disinyalir sebagai penyebab longsor terbesar yang terjadi (Sriyono, 2012).

4. Kerusakan disebabkan oleh longsor

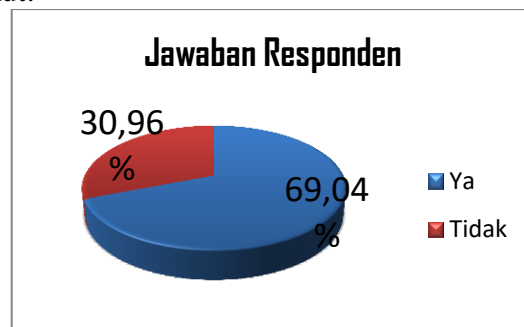
Berdasarkan hasil kuesioner dari 42 responden tentang kerusakan yang disebabkan oleh longsor di area pengerukan atau penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa, dapat dilihat jawaban responden sebagai berikut:

Table 4 kerusakan disebabkan oleh longsor

No	Jawaban Responden	Responden	Persentase%
1	Ya	29	69,04%
2	Tidak	13	30,96%
Total		42	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Hasil pada tabel dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4 kerusakan disebabkan oleh longsor

Berdasarkan Tabel 4 dan Grafik 4. Dapat diketahui bahwa sebanyak 29 orang atau 69,04% responden menyatakan bahwa terjadi kerusakan jalan di area sekitar penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa disebabkan oleh longsor, tidak ada korban jiwa dari longsor yang terjadi akan tetapi sering jalan raya tertimbun oleh material longsor. Sedangkan sebanyak 13 orang atau 30,96% responden yang menyatakan bahwa tidak ada kerusakan yang terjadi akibat longsor. Dari pernyataan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa jalan raya di sekitar area penggusuran tanah tebing mengalami kerusakan yang disebabkan oleh longsor.

Menurut Alhasana (2006) penyebab utama terjadinya longsor terdiri atas tiga faktor yaitu kelerengan, jenis tanah dan penggunaan lahan. Tipe penggunaan lahan yang menentukan tingkat potensi bahaya longsor

(Rawan hingga sangat rawan) yaitu semak belukar, tegalan, pemukiman sawah dan ladang.

Penentuan tingkat potensi longsor digunakan parameter dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.22/PRT/M/2007, menetapkan kawasan rawan bencana longsor dibedakan atas zona-zona berdasarkan karakter dan kondisi fisik alamnya sehingga pada setiap zona akan berbeda dalam penentuan struktur ruang dan pola ruangnya serta jenis dan intensitas kegiatan yang dibolehkan dengan persyaratan, atau yang dilarangnya. Penentuan Zonasi didasarkan pada kemiringan lereng dimana daerah dengan kemiringan lereng >40% masuk dalam zona tipe A, kemiringan lereng 21-40% masuk dalam zona tipe B dan 0-20% masuk dalam zona tipe C.

Zona potensi longsor yang terdapat di daerah penelitian yaitu Zona tipe B dan C. Karena daerah yang masuk pada kriteria Zona B dan C adalah daerah yang memiliki kemiringan lereng 0-20% dan 21-40% Sementara kemiringan lereng yang terdapat di daerah penelitian yaitu 0-40%.

5. Kemacetan jalan di sekitar penggusuran tanah tebing

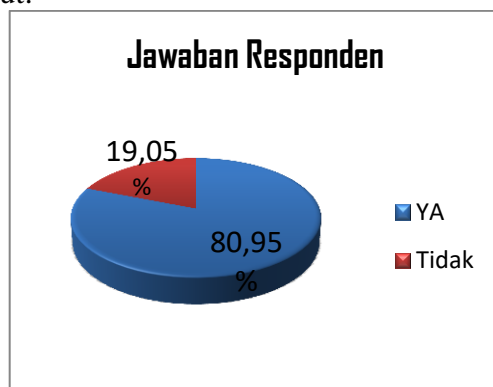
Berdasarkan hasil kuesioner dari 42 responden tentang kemacetan jalan di area pengerukan atau penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa. dapat dilihat jawaban responden sebagai berikut:

Table 5 Kemacetan jalan di sekitar penggusuran tanah tebing

No	Jawaban Responden	Responden	Persentase%
1	Ya	34	80,95%
2	Tidak	8	19,05%
Total		42	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Hasil pada tabel dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 5 Kemacetan jalan di sekitar penggusuran tanah tebing

Berdasarkan Tabel 5 dan Grafik 5. Dapat diketahui bahwa sebanyak 34 orang atau 80,95% responden menyatakan bahwa sering terjadi kemacetan jalan di area sekitar penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa disebabkan oleh kendaraan pengangkut material dan terjadi longsor. Sedangkan sebanyak 8 orang atau 30,96% responden menyatakan bahwa tidak ada kemacetan jalan. Dari pernyataan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sering terjadi kemacetan jalan raya di sekitar area penggusuran tanah tebing yang disebabkan oleh kendaraan pengangkut material dan juga karena terjadi longsor, sehingga material longsor menutupi jalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Dorarisa tidak setuju dengan adanya penggusuran tanah tebing.
2. Ada dampak atau akibat dari penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa, berupa longsor dan kemacetan jalan yang sering terjadi
3. Longsor sering terjadi di sekitar area penggusuran tanah tebing walaupun dengan skala yang kecil dan tidak ada korban jiwa.
4. Kerusakan jalan raya di sekitar area penggusuran tanah tebing di Kelurahan Dorariisa sering tertimbun dengan material longsor.
5. Terjadi kemacetan jalan raya di sekitar area penggusuran tanah tebing yang disebabkan oleh kendaraan pengangkut material dan juga karena terjadi longsor, sehingga material longsor menutupi jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sriyono. 2012. *Identifikasi Kawasan Rawan Bencana Longsor Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Alhasan faujiah, 2006. *Pemetaan Dan Analisisdaerah Rawan Tanah Longsor Serta Upayamitigasi Menggunakan SIG*. Tesis Sekolah Paska Sarjana IPB: Bogor
- Hardiatmo Hary Christady. 2012. *Tanah Longsor dan Erosi*, Gaja Mada University Press: Yogyakarta.
- Wardiatmoko, K. 2012. *Geografi SMA/MA Jilid I*, Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- Sugiyono, 2009:300). *Metodologi Penelitian* Jakarta : Raja Grasindo.
- Sutikno 2000. *Penanggulangan Longsor .Bahan Penyuluhan Bencana Alam Gerakan Tanah*: Jakarta.
- Sutikno 2007. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. *Pedoman penataan Ruang Kawasan Rawan Bencana Longsor* Depertemen Pekerjaan Umum: . Jakarta.